Keberlangsungan *Good News From Indonesia* Sebagai Pelaku Jurnalisme Alternatif

Jonathan Adrian dan Nunik Maharani

Program Studi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Email: jonatjack@gmail.com

Abstract

This paper examines the sustainability of Good News From Indonesia (GNFI) as an Alternative Journalism Practicion. This research used qualitative methodology with constructivism approach in the form of Case Study of Robert K. Yin. This research conclude that GNFI didn't sustain as alternative journalism practition, though this condition happens to made GNFI a better media, morover to become mainstream media. Curation practices that GNFI do is different with curation journalism concept. The Business Model Canvas shows thad there are many factors that made GNFI a sustainable media, for example: independent income, clear vision and mission, and the use of social media. Chriss Atton Alternative Journalism concept is a phase that can be used as a milestone for start-ups media to become a mainstream media and change the media trend. As from the law perspective, press regulation could not accomodate online media and curation practition like GNFI.

Keywords: sustainability, alternative journalism, business model canvas, curation, online media, case study

Abstrak

Makalah ini membahas keberlanjutan Good News From Indonesia (GNFI) sebagai Praktik Jurnalisme Alternatif. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme dalam bentuk Studi Kasus Robert K. Yin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GNFI tidak bertahan sebagai praktisi jurnalisme alternatif, meskipun kondisi ini membuat GNFI menjadi media yang lebih baik, namun lebih baik menjadi media arus utama. Praktik kurasi yang dilakukan GNFI berbeda dengan konsep jurnalisme kurasi. Business Model Canvas menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menjadikan GNFI sebagai media yang berkelanjutan, misalnya: pendapatan independen, visi dan misi yang jelas, dan penggunaan media sosial. Konsep Chriss Atton tentang Alternative Journalism adalah fase yang dapat digunakan sebagai tonggak bagi media pemula untuk menjadi media arus utama dan mengubah tren media. Dari sudut pandang hukum, peraturan pers tidak dapat mengakomodasi media online dan praktisi kurasi seperti GNFI.

Kata Kunci : Keberlanjutan, Jurnalisme Alternatif, Kanvas Model Bisnis, Kurasi, Media Daring, Studi Kasus

Pendahuluan

Dari begitu banyak media alternatif, peneliti memilih GNFI sebagai bahan penelitian. Alasannya adalah karena diantara media alternatif lainnya, konten GNFI sudah banyak disadur oleh media arus utama, yakni oleh Metro TV dalam program *Good News Today*, dan Kompas TV dalam suplemen di program Sapa Indonesia. Ini menunjukkan pengaruhnya yang kuat meski berperan sebagai media alternatif. GNFI juga jadi media alternatif pertama di Indonesia yang memperkenalkan jurnalisme positif, sebuah paham yang percaya konten berita sebaiknya ditulis atau disiarkan dengan sudut pandang positif dan bersifat membangun. Selain itu GNFI merepresentasikan media alternatif yang berhasil lewat akun *Twitter* atau lewat media sosial.

GNFI juga cocok sebagai media alternatif menurut Chriss Atton karena motivasinya. Seperti dijelaskan sebelumnya, tujuan Ari membuat GNFI adalah agar orang Indonesia tak lagi merasa rendah diri, dan tetap optimis menatap masa depan Indonesia. Sejak awal GNFI tidak dibuat dengan tujuan profit atau mencari keuntungan. Tapi tidak dapat dipungkiri, GNFI juga butuh dana untuk biaya operasionalnya.

Selain itu, di antara media lainnya, GNFI adalah media alternatif terlama yang berhasil beroperasi. GNFI bahkan terus berkembang, awalnya menginduk di *blogspot.com*, kini berdiri sebagai situs sendiri, menjamah ke sosial media, dan kini sudah memiliki majalah digital.

Sementara lintas.me dan beritagar.com tidak dipilih karena sudah *merger*. Tahun 2015, lintas.me dan beritagar.com memutuskan menggabungkan diri dan membentuk nama baru, beritagar.id. Situs ini berada di bawah payung PT. Lintas Cipta Media. Ini membuat posisi beritagar.id keluar dari kategori media alternatif Chriss Atton, karena sudah memiliki badan hukum dan secara legal berhak mengklaim diri sebagai Perusahaan Pers dan portal berita. Beritagar.id juga sudah dikelola oleh ratusan orang dengan struktur organisasi jelas.

IDNtimes.com tidak dipilih karena usianya yang baru satu tahun. Usia ini masih terlalu muda untuk dijadikan tolak ukur dalam penelitian bertema keberlangsungan (*sustainability*).

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus, dimana Menurut Robert K. Yin dalam bukunya yang berjudul *Studi Kasus: Desain & Metode*, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (kenapa). (Yin 2015:1). Kemudian bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Hasil dan Pembahasan

Praktik jurnalisme GNFI pada dasarnya terbagi ke dalam dua fase. Fase pertama adalah fase dimana GNFI masih menjadi media alternatif. Sementara fase kedua adalah fase di mana GNFI telah berbadan hukum.

1. Fase Pertama

Proses redaksi GNFI pada awal mula tak begitu rumit. Hampir semua dikerjakan oleh Ari, kecuali beberapa hal seperti penanganan situs. Berdasarkan *database* tulisan yang terposting di situs *goodnewsfromindonesia.id*, baru sejak tahun 2010 Ari dibantu beberapa penulis lain diantaranya Raulia dan Farah Fitriani Faruq.

Ari juga tak membuat jadwal tetap untuk publikasi. Berdasarkan wawancara dengan Ari, ia hanya mewajibkan dirinya membuat minimal empat posting di akun *Twitter* @GNFI per hari dan minimal tiga artikel per minggu untuk situsnya.

Posting di *Twitter* tak selalu bentuk pendek dari artikel di situs. Terkadang isinya hanya informasi singkat tentang hal baik di Indonesia, atau foto dengan *caption*. Ide posting juga sifatnya *impromptu*. Ari mengakui idenya berasal dari apa yang ia indera selama melakukan perjalanan, atau berasal dari berita-berita yang dibuat di media arus utama baik dalam bentuk daring maupun cetak.

“Misalnya saat saya lewat masjid, saya terpikir ‘masjid mana yang paling tua di Asia Tenggara ya? Jangan-jangan di Indonesia.’ Nah ternyata benar. Hal-hal seperti itu sih.”

Jika ide itu berasal dari pengalamannya sendiri, maka ia mencari bahan untuk melengkapi tulisannya dari internet. Ari sendiri tidak membatasi dan memastikan kredibilitas sumber. Ia menyusun ulang data yang ia dapat dengan pengalamannya menjadi sebuah tulisan baru.

Jika tulisan berasal dari media massa arus utama, Ari dapat melakukan satu dari dua hal. Pertama, membagikan tautan tulisan tersebut disertai beberapa kalimat komentar dalam akun *Twitter*. Atau kedua, melakukan apa yang disebut kemudian sebagai kurasi, yaitu menulis kembali berita tersebut. Beberapa sumber yang digunakan di fase awal dalam situs *goodnewsfromindonesia.id* adalah Antara, Tempo, Kompas, Pravda, The Jakarta Globe, CNBC USA, The Jakarta Post, Indonesian Press, wikipedia, hingga kompasiana.

Proses yang sederhana ini membuat fase penyaringan (*gatekeeping*) terjadi dua tahap, pertama pertimbangan yang dilakukan Ari sebelum publikasi. Hal yang dipertimbangkan terutama adalah nilai berita dan daya tariknya atau menggunakan istilah Arifina, salah satu penulis di GNFI: click bait (umpan klik). Sementara untuk sumber berita, kurang dipertimbangkan. Tahap kedua terjadi justru usai publikasi. Ini lebih ke dalam bentuk umpan balik (*feedback*). Karena GNFI merupakan media daring, sangat mungkin baginya untuk menghapus konten yang telah dipublikasikan.

Pada fase ini GNFI masih menggunakan bahasa Inggris, karena Ari menyasar pembaca dari luar negeri dan pembaca Indonesia yang berada di luar negeri. Maka, setiap tulisan yang dikurasi akan ditulis dengan bahasa Inggris. Hal sama berlaku untuk posting.

Karena menyasar orang luar negeri, nilai berita yang dianut Ari pada fase awal dominan ke wisata. Perlu dipahami nilai berita ini meski beragam tapi berada dalam satu istilah umum: positif. Nilai berita yang dipentingkan saat itu adalah tentang keindahan daerah di Indonesia, daerah-daerah di Indonesia yang kurang dikenal di luar Indonesia, keunggulan daerah di Indonesia, dan kekayaan budaya Indonesia.

Tujuan tulisan-tulisan ini adalah untuk mengundang pembaca datang ke Indonesia (mengacu pada peristiwa di Kepulauan Solomon). Tujuan kedua menurut Ari adalah mengubah pandangan negatif orang luar negeri terhadap Indonesia.

Di tengah perjalanan, pertimbangan redaksi yang dalam hal ini diwakili oleh Ari, berubah. GNFI kemudian memutuskan menyasar orang Indonesia. Saat itu Ari melihat GNFI lebih dibutuhkan oleh orang Indonesia sendiri dibandingkan orang luar Indonesia (mengacu pada hasil survey Ari di Jogjakarta). Dari sana dibuatlah jargon yang menjadi tujuan GNFI hingga sekarang (2016): “rebuilding confidence, restoring optimism” (membangun kembali percaya diri, memulihkan optimisme).

Ini berdampak pada perubahan bahasa GNFI. Tulisan pertama yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia berjudul “Rio Haryanto Menang GP3”. Saat itu tulisan yang dimuat masih selang-seling antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Saat Imam dan Shinta bergabung, redaksi mulai dikelola dua orang. Imam diberi tanggung jawab mengoperasikan Twitter @GNFI membantu Ari. Meski demikian Ari tetap didaulat untuk menjaga konten. Jadi materi posting tetap berasal dari Ari.

Mendekati fase kedua, GNFI mulai menjadi buzzer, yakni penyebar atau pemosting konten dari klien. Hal ini akan dibahas lebih dalam pada sub Business Model Canvas. Ini menambah sumber konten untuk GNFI.

2. Fase Kedua

Pada fase ini, proses redaksi lebih tertata. Secara internal Ari sudah memiliki tim redaksi. Pertama adalah Arifina Budi yang aktif di kantor Surabaya. Sementara di Jakarta ada Bagus Ramadhan. Ari mengemban peran sebagai Chief Editor membawahi keduanya. Ia juga membawahi tim media sosial.

Dalam fase ini, produk GNFI berkembang, tak hanya artikel tapi foto, desain, majalah, dan video. Peneliti melihat artikel sendiri dapat dikategorikan dalam dua bagian: opini dan berita. Maka, tugas dari tim redaksi pun berkembang, tak hanya membuat tulisan tapi juga konten untuk semua produk.

Saat peneliti melakukan observasi partisipan, tugas yang dibebankan pada tim redaksi adalah membuat dua tulisan per hari. Sementara untuk Arifina, ada tugas tambahan yakni membuat konten untuk berbagai produk GNFI tersebut.

Konten-konten itu diantaranya hari-hari besar di Indonesia. Ulang tahun kota/kabupaten atau provinsi yang ada di Indonesia, fakta-fakta menarik tentang Indonesia, hingga kutipan-kutipan dari tokoh Indonesia. Konten-konten tersebut kemudian akan diproses oleh divisi yang bersangkutan untuk menghasilkan produk. Sebagian besar produk memang dihasilkan oleh divisi redaksi dan kreatif. Redaksi akan memproduksi tulisan berikut foto terkait. Sementara kreatif akan menafsirkan konten dalam bentuk visual baik desain maupun video.

Desain terdiri dari *cover* majalah, *photo caption*, *quotes*, dan *info graphic*. Sementara video terdiri dari *motion graph*, dokumenter, dan info menarik yang dikemas dalam rubrik *What do you think?* Sementara divisi redaksi memproduksi artikel opini dan berita.

Tim redaksi yang dikelola oleh Ari, Arifina, dan Bagus dibantu oleh kontributor. Sebutan kontributor merupakan istilah khusus GNFI yang mengacu pada mereka di luar tim redaksi yang memiliki akun di situs *goodnewsfromindonesia.org*. Setiap kontributor memiliki akses untuk menulis artikel. Anggota GNFI ini diatur dalam syarat dan kondisi yang ada dalam situs.

Berdasarkan syarat dan kondisi ini, setiap tulisan yang dibuat oleh kontributor hak ciptanya akan menjadi milik GNFI. Kontributor dilarang menulis hal yang bersifat komersil atau promosi produk. Selain itu, segala kesalahan dan resiko tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Artikel yang ditulis kontributor akan langsung muncul di laman situs pada bagian *recent post*. Proses *gatekeeping* yang dilakukan redaksi hanyalah untuk memutuskan apakah tulisan tersebut layak untuk naik ke kanal utama atau *headline* atau tidak. Sementara jika tulisan ternyata tidak sesuai dengan nilai berita yang dianut GNFI atau berakhir menjadi ajang promosi, barulah pihak redaksi akan menurunkan (drop) tulisan tersebut.

Kontributor juga dilarang membuat tulisan yang menyinggung SARA, melanggar hukum, menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, hingga menyebarkan *file* berisi virus. Semuanya ini diatur dalam syarat dan ketentuan kontributor. Sementara itu, pihak GNFI tidak memberikan sanksi secara langsung bagi mereka yang melanggar. Segala bentuk sanksi diserahkan pada proses hukum yang berlaku di Indonesia.

Selain kontributor, GNFI juga banyak dibantu mahasiswa magang. Mereka mengisi divisi redaksi dan kreatif. Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswa magang tidak diberikan target dan hari kerja. Mereka dibebaskan untuk memilih hari apa saja untuk bekerja. Tugas yang diberikan pun beragam sesuai kebutuhan redaksi, dari menulis artikel hingga mengambil gambar ke lapangan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, di luar kontributor dan mahasiswa magang, tim inti redaksi diwajibkan untuk membuat artikel. Menurut Arifina, ia diwajibkan membuat dua tulisan berbentuk berita per hari. Setiap tulisan dikerjakan dengan cara kurasi, yaitu mengambil berita atau bahan dari internet, lalu menggabungkan dan menulis kembali menjadi tulisan baru.

Selain dua tulisan wajib, Arifina dan tim redaksi juga memiliki target tulisan untuk klien. Diantaranya tulisan untuk telkom di bawah kanal UntukIndonesia. Tim redaksi diwajibkan membuat minimal 20 tulisan per bulan.

Bicara soal kanal, situs *goodnewsfromindonesia.id* memiliki beberapa kanal untuk mengkategorikan tulisannya. Pertama ada kanal Indonesiana, berisikan tulisan terbaru tentang keadaan Indonesia. Termasuk di dalamnya tulisan tentang situasi pendidikan, ekonomi dan bisnis, dan peraturan pemerintah. Kedua, ada kanal Anak Bangsa. Sesuai namanya, kanal ini berisi tentang prestasi orang Indonesia baik dalam maupun luar negeri. Ketiga, ada kanal Karya Bangsa. Kanal ini berisi ragam inovasi yang dibuat Indonesia. Keempat ada kanal Indonesia Unik. Kanal ini berisi hal-hal menarik di Indonesia, diantaranya berkaitan dengan makanan, alam, olahraga, dan hal umum. Di luar empat kanal tersebut ada kanal video dan info grafis yang disediakan untuk konten dari divisi kreatif.

Sementara di luar itu semua, ada kanal-kanal yang dibuat untuk klien, atau kanal editorial. Kanal-kanal ini diberi nama khusus sehingga tak tampak seperti editorial, diantaranya

kanal UntukIndonesia. Kanal UntukIndonesia dibuat untuk wadah tulisan-tulisan dari Telkom. Bahan tulisan sebagian besar berasal dari situs Telkom. Isinya seputar inovasi-inovasi dalam bidang teknologi komunikasi.

Sementara itu, artikel opini biasanya dibuat oleh Ari. Menurut Ari, artikel opini adalah inti GNFI, sebab sejak awal GNFI adalah situs yang mewadahi opini Ari tentang Indonesia. Artikel opini dalam GNFI juga berfungsi menjadi semacam penentu “topik pekan ini”.

“Yang penting itu adalah bagaimana value itu dijaga. Tulisan opini itu seperti menjadi paku, jadi yang lain itu berputar di situ.”

Selain membuat artikel, Arifina juga bertugas menyediakan konten untuk tim kreatif dan media sosial. Mereka menggunakan sarana basecamp untuk berkordinasi satu sama lain. Basecamp memungkinkan anggotanya mengakses konten atau apapun yang dibagikan dalam aplikasi tersebut secara online. Secara garis besar cara kerjanya hampir serupa dengan google drive, kecuali setiap orang yang tergabung dapat mengedit konten atau mengambil kontennya secara langsung.

Arifina biasanya akan mencari bahan seperti hari besar Indonesia, fakta-fakta baru tentang Indonesia, kutipan, atau data, kemudian menulisnya di *basecamp*.

Divisi kreatif kemudian akan membuka basecamp tersebut dan memilih konten yang ingin diolah menjadi visual. Sementara untuk divisi media sosial, mereka akan langsung mengambil tautan dari artikel yang dibuat redaksi di situs, lalu mempublikasikannya di sosial media GNFI. Dua sosial media yang digunakan untuk memublikasikan tautan artikel adalah *Facebook* dan *Twitter*. Sementara akun media sosial lain seperti Instagram dan *YouTube* digunakan untuk produk dari divisi kreatif.

Tim GNFI terbagi dua, tim Surabaya dan Jakarta. Redaksi terpusat di Surabaya, sedangkan tim pemasaran terpusat di Jakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti, tim Surabaya melakukan rapat rutin setiap Kamis yang disebut dengan istilah Mie Ayam (*Meeting* Selalu Ada yang Menginspirasi). Disebut seperti ini, sebab usai melakukan pembahasan project klien dan laporan rutin, selalu ada sesi bebas. Pada sesi ini satu orang akan berbagi soal apapun di luar pekerjaan, baik itu kemampuan tertentu, pengalaman tertentu, atau pengetahuan tertentu.

Meski produknya beragam, setiap produk di GNFI pada dasarnya terikat pada nilai (value) yang dianut GNFI. Nilai ini kemudian diterjemahkan menjadi nilai berita, yang menjadi tolak ukur dalam memutuskan apakah suatu tulisan atau konten layak dibuat atau tidak. Pada fase kedua ini, nilai berita yang diutamakan GNFI mulai bergeser dari fase pertama.

Berdasarkan wawancara dengan Arifina, nilai berita yang dianut GNFI adalah unik, kedekatan, inspiratif, dan luar biasa. Yang jelas kesemuanya ini dikemas dalam satu frasa: kabar baik. Sementara menurut Ari yang menjadi nilai berita GNFI adalah hal yang berbau keindonesiaan seperti Bhineeka Tunggal Ika, kecintaan Indonesia, kasih sayang, dan kebaikan yang bersifat universal.

Proses penyaringan (*gatekeeping*) di GNFI pada fase kedua ini ternyata tak jauh berbeda dari fase pertama. Tim redaksi sebelum menulis akan mempertimbangkan nilai berita dan topik minggu itu yang berfungsi sebagai agenda setting. Setelah itu artikel ditulis dan naik tanpa melalui penyuntingan lebih lanjut. Proses berikutnya justru terjadi pada tahap feedback.

Komentar dan masukan dari pembaca akan memberi pertimbangan lagi apakah produk tersebut tetap dibiarkan atau ditarik dari situs (diturunkan).

Salah satu peristiwa seperti ini terjadi saat hari ulang tahun Tentara Nasional Indonesia. Saat itu tim kreatif berdasarkan konten dari redaksi membuat info grafis tentang kekuatan TNI. Dalam info itu terdapat data kekuatan tentara yang disajikan dengan cara membandingkan TNI dengan polisi. Usai dipublikasikan, ada banyak yang mengomentari gambar ini. Menurut Juang M. Nugraha, kepala tim Kreatif, pihak GNFI bahkan mendapat pesan elektronik dari tentara yang isinya secara halus meminta agar tidak membanding-bandingkan tentara dengan polisi. Pihak redaksi akhirnya memutuskan untuk menarik publikasi ini dari akun Instagram.

Berbagai publikasi tentang Telkom di media sosial juga sering mendapat komentar negatif. Dwina, penanggung jawab media sosial GNFI mengatakan ada kemungkinan pembaca kecewa GNFI seperti melakukan pilih kasih. Menurut Arifina, dalam satu bulan setidaknya ada sepuluh protes yang ditemukan dalam posting seputar Telkom dan Terminal 3 yang merupakan klien GNFI.

3. GNFI Sebagai Pelaku Jurnalisme Alternatif

Seiring berjalannya penelitian dan perkembangan dalam tubuh GNFI sendiri, peneliti semakin mempertanyakan posisi GNFI sebagai pelaku jurnalisme alternatif. Sebenarnya masih bisa kah GNFI disebut sebagai pelaku jurnalisme alternatif? Jika masih mengapa? Jika tidak, sejak kapan GNFI mulai dianggap bukan pelaku jurnalisme alternatif?

Dalam tulisannya, Chriss Atton tidak secara gamblang menjelaskan situasi apa saja yang perlu dipenuhi agar sebuah media dapat dikatakan melakukan jurnalisme alternatif. Ini terjadi karena banyaknya praktik yang termasuk dalam kategori jurnalisme alternatif ini.

Beberapa praktik seperti jurnalisme kurasi, jurnalisme warga, belakangan juga populer jurnalisme robot, fenomena kemunculan *blog* dan *zine* termasuk dalam praktik jurnalisme alternatif. Ini jadi semacam kumpulan segala bentuk praktik jurnalisme yang berbeda dengan praktik jurnalisme yang diajarkan dalam pendidikan formal. Tidak ada definisi khusus.

Dalam jurnalisme alternatif, hampir segala hal dapat berbeda dengan praktik jurnalisme pada umumnya. Misalnya saja nilai berita yang dianut, sah-sah saja melenceng dari nilai berita yang dirumuskan. Lebih ekstrem Atton bahkan mencontohkan dalam jurnalisme alternatif orang bisa menulis berita tentang dirinya sendiri atau warga biasa lainnya, bukan orang besar, orang penting, atau pejabat politik, tentang kehidupan sehari-harinya, dan itu adalah nilai berita bagi mereka.

Tapi, dalam segala bentuknya itu, peneliti menemukan tiga kondisi yang ditekankan oleh Atton dalam tulisannya yang memperkenalkan jurnalisme alternatif:

- Tidak dikerjakan oleh profesional;

Mereka yang disebut profesional adalah mereka yang pernah menjalani pendidikan formal dalam bidang jurnalisme dan/atau mengikuti pelatihan jurnalisme untuk profesional. Profesional juga mengacu pada mereka yang berpengalaman dan sedang atau pernah bekerja di media (berita) arus utama.

Jurnalisme alternatif pada dasarnya muncul dari warga biasa yang merasa kebutuhannya akan informasi (dan aktualisasi) tak terpenuhi oleh media arus utama.

Akhirnya warga yang memiliki kesamaan kebutuhan ini membangun medianya sendiri dan membuat praktik jurnalismenya sendiri. Itu sebabnya poin kedua muncul.

- Menggunakan media alternatif (bukan media arus utama);

Blog dan *zine* termasuk dalam media alternatif. Sementara dalam konteks internet, media alternatif dapat juga berupa situs web, selama tidak berbentuk portal berita. Situs web seperti apa yang dapat disebut portal berita? Dalam UU Pers dijelaskan bahwa perusahaan pers adalah badan hukum yang melakukan praktik kerja jurnalisme. Praktik kerja yang dimaksud juga telah ditentukan, yakni 5M.

Jadi meski sama-sama berbasis *web*, sebuah situs informasi bisa tidak termasuk dalam media arus utama, dan karenanya disebut media alternatif. Beberapa situs pengembangan web yang sederhana dan dapat digunakan oleh amatir yaitu *wordpress*, *blogspot*, dan *wix*. Salah satu unsur yang membuat ketiganya sederhana adalah adanya fitur *templates*, yakni beberapa pilihan desain dan sistem yang sudah dibuat dan siap beroperasi. Pengguna hanya perlu menyesuaikan beberapa hal seperti penempatan logo, pemilihan jenis tulisan, dan pemberian nama.

- Tidak berbasis profit;

Berkaitan dengan poin pertama, jurnalisme alternatif adalah sebuah gerakan yang timbul sebagai bentuk ketidakcocokan sekelompok orang dengan media arus utama. Dalam bukunya yang berjudul *Alternative Media*, Atton bahkan mencontohkan gerakan kaum *proletar* yang menjatuhkan kaum *borjuis* di Perancis menggunakan media alternatif.

Ini menunjukkan jurnalisme alternatif pada dasarnya hadir sebagai gerakan yang memiliki tujuan tertentu, bukan gerakan yang hadir untuk mencari keuntungan. Kemunculan jurnalisme alternatif (dan media alternatif yang mengikutinya) ada untuk mengubah atau sebagai antitesis dari jurnalisme yang ada. Karenanya jurnalisme alternatif hadir membawa nilai-nilai tertentu yang ditunjukkan untuk menggeser nilai yang sudah dianggap lumrah dalam media arus utama.

Berdasarkan ketiga situasi itu, apakah GNFI dapat disebut melakukan praktik jurnalisme alternatif? Jika melihat pada fase pertama, GNFI merupakan pelaku jurnalisme alternatif tulen. GNFI muncul sebagai bentuk protes Ari terhadap media arus utama yang menurutnya menganaktirikan kabar baik. Dalam hasil penelitian peneliti, setidaknya ada tiga hal yang membuat Ari memutuskan membuat GNFI, ketiganya berkaitan dengan kabar buruk yang diberitakan media. Pada kasus pertama dan ketiga (Kepulauan Solomon dan Kamboja) menggambarkan betapa media arus utama yang ditemui Ari hanya memberitakan kabar buruk sampai-sampai orang luar negeri melihat Indonesia sebagai negara yang penuh konflik dan tidak damai.

Sementara pada kasus kedua (upacara Pukul Manyapu di Maluku) Ari menemukan betapa media lebih senang memberitakan peristiwa negatif dibanding peristiwa positif dalam satu acara yang sama. Padahal dalam acara Pukul Manyapu ada banyak nilai positif juga yang dapat diangkat sebagai berita. Ketiga peristiwa ini memberi kesimpulan sama bahwa prinsip pemberitaan pada media arus utama di Indonesia berbunyi “*bad news is good news*”.

Jika membaca transkrip wawancara Ari seperti yang terlampir, terasa bahwa Ari tak senang dengan media arus utama yang ada di Indonesia sekarang. Berbagai kalimat sindiran terlontarkan.

“kita bukan saingan Kompas, Detik, bukan. Mereka itu dari berita tidak bermutu sampai berita sangat tidak bermutu ada, saya pernah saat sahur menyaksikan salah satu acara televisi kita tidak sengaja. Itu acara sepertinya pembodohan benar, saya segera merasa *downgrade* (penurunan kecerdasan –red) hari itu, langsung menyesal kenapa menyaksikan itu,”

Dari keresahan ini, Ari membangun GNFI. Wadah yang digunakan adalah *blogspot*. Latar belakang Ari sendiri adalah sarjana ekonomi yang melanjutkan master dalam bidang *social entrepreneurship* di Universitas Ciputra, Surabaya. Ia tidak pernah mengalami pelatihan khusus, apalagi pendidikan formal seputar penulisan karya Jurnalisme. Bagi Ari menulis hanyalah hobi semata.

Aji, CEO GNFI pada fase kedua kelak bahkan mengakui bahwa kemampuan menulis Ari adalah bakat. Menurut Aji, Ari mampu memilih judul dan membuat tulisan yang memancing rasa penasaran orang untuk membaca. Atau istilah ini menurut Arifina adalah *click bait*, sebuah kemampuan yang membuat pengguna internet mau mengklik tanpa sadar.

Itu sebabnya dalam membuat tulisan di GNFI, Ari banyak sekali melakukan pelanggaran. Pelanggaran paling sering perihal hak cipta. Gambar ilustrasi yang digunakan Ari dalam tulisan-tulisannya berasal dari internet dan merupakan hasil karya orang. Namun Ari hampir tak pernah mencantumkan sumber gambar. Jikapun iya, paling hanya mencantumkan situsya, bukan alamat lengkap tautan situs yang memuat gambar, apalagi nama pemilik gambar tersebut. Padahal hal ini sudah diatur dalam UU No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam pasal 25 dijelaskan “Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang disusun menjadi karya intelektual, situs internet, dan karya intelektual yang ada di dalamnya dilindungi sebagai Hak Kekayaan Intelektual berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.”

Kebiasaan ini bahkan terbawa ke media sosial. Salah satu publikasi pertama Ari di *Steller* (media sosial yang memungkinkan pengguna membuat *photo story*) tentang Indonesia mendapat banyak komentar pedas dari pengguna lain terkait hak cipta. Foto-foto yang digunakan Ari dalam publikasi tersebut bukan karyanya sendiri.

Sampai di titik ini, GNFI masih sejalan dengan kriteria pelaku jurnalisme alternatif. GNFI dijalankan bukan oleh seorang profesional. GNFI juga karenanya menggunakan media alternatif. Lantas bagaimana dengan praktik jurnalismenya?

Berdasarkan rekap wawancara dengan Ari melalui surat elektronik tahun 2014 (terlampir), Ari menyebut tulisan-tulisan di situsya sebagai berita. Ia mengakui karyanya sebagai salah satu karya jurnalisme. Terkait prosesnya sendiri, Arifina tim redaksi pada fase kedua kelak menerjemahkannya dengan istilah kurasi. Kurasi adalah istilah khusus GNFI yang berarti menulis ulang berita, data, dan informasi yang didapat dari sumber kedua. Hal ini juga yang dilakukan Ari untuk membuat “berita” pada fase pertama. Perlu diketahui kurasi yang disebut Arifina ini belum tentu sama dengan prinsip jurnalisme kurasi.

Menurut Dandi Supriadi, Dosen Jurnalistik Universitas Padjadjaran dan peneliti jurnalisme kurasi, proses jurnalisme kurasi setidaknya melingkupi empat tahapan yakni: *collecting*, *selecting*, *displaying*, dan *adding context*.

Praktik kurasi yang dilakukan GNFI pada fase *collecting* (pengumpulan) masih sesuai. Bahan dan data dikumpulkan dari media terutama melalui internet. Informasi yang digunakan dapat beragam dari data, cuitan di media sosial, hingga berita. Meski demikian, untuk dapat disebut sebagai jurnalisme kurasi, tiga proses berikutnya harus dilakukan.

Usai mengumpulkan data, berdasarkan hasil penelitian, tahap berikut yang dilakukan Ari adalah membuat produk, yakni menulis berita tersebut. Ini agak berbeda dengan tahap kedua jurnalisme kurasi: *selecting* (seleksi). Menurut Dandi, pada proses ini, informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya perlu dipilah kembali. Tak hanya itu, informasi juga perlu dipastikan kebenarannya. Artinya, pada tahap ini terjadi proses verifikasi.

“Pada saat *selecting*, ada proses verifikasi. Artinya jurnalistik kurasi tidak sekedar mengumpulkan terus dipublikasikan. Tapi data yg didapat harus dicek dulu, sebelum dijadikan bagian dari berita.”

Lebih jauh, menurut Dandi, pada proses *displaying* (menampilkan), sang jurnalis (dalam konteks ini penulis) harus mengikuti aturan publikasi yang berlaku, yaitu menampilkan sumber dengan jelas. Jelas di sini dapat beragam. Untuk kasus foto, jelas berarti menyertakan tautan sumber foto secara lengkap, bila memungkinkan sertakan nama jurufoto. Bila bersifat kutipan, perlu disertakan juga dari media mana kutipan tersebut diambil, atau jika dari media sosial, sertakan akun dan kapan kutipan tersebut dibuat.

Praktik kurasi juga dijelaskan oleh Federico Guerrini (2013), kontributor Forbes.com yang fokus menulis perkembangan teknologi dalam skripsi Fairuz berjudul Penerapan Jurnalisme Robot Dalam Proses Produksi Berita Di *Beritagar.Id*. Menurutnya banjir informasi kemudian memunculkan permasalahan baru bagi jurnalis yaitu bagaimana membedakan informasi yang benar, separuh benar, atau salah dari berbagai data yang tersedia di internet tersebut. Berangkat dari latar belakang inilah, muncul kebutuhan akan profesi penting baru yaitu kurator konten. Istilah kurator konten didefinisikan sebagai orang yang menyeleksi informasi terbaik yang ditemukan di internet. Informasi yang ditemukan kurator konten memiliki ciri berupa informasi yang berkualitas dan relevan.

Sementara dalam penerapannya, seperti dijelaskan sebelumnya, Ari seringkali lalai menyertakan sumber semacam ini. Sumber data atau informasi yang dicantumkan juga sekedar nama medianya saja.

Pada tahap terakhir, *adding context* (pemberian konteks), sang jurnalis berperan untuk mengarahkan isi berita menjadi aktual dan sesuai dengan kebutuhan publik. Menurut Dandi, tahap ini yang paling berperan. Sang jurnalis harus jadi pihak yang menentukan berita dan isinya, bukan sebaliknya, jurnalis yang diatur oleh *posting* dari khalayak. Sehingga apa yang diberitakan adalah apa yang sedang menjadi *trend* di sosial media.

Tahap ini sudah dijalankan dengan sesuai. Pada dasarnya, setiap tulisan yang dibuat Ari memang sudah memiliki tujuan sendiri, bukan karena mengikuti trend. Beberapa tulisan memang sejalan dengan trend, tapi Ari sudah memiliki duduk posisi tertentu dalam tulisannya

mengenai pandangan GNFI terhadap trend tersebut. Misalnya, pemberitaan tentang demo pilot Garuda Indonesia. Ari menuliskan posisinya bahwa sebenarnya kualitas pilot Indonesia sudah baik dan bisa menyamai kualitas pilot asing di Garuda Indonesia, sehingga tidak perlu ada kesenjangan pendapatan dan jumlah pekerja.

Jadi, dua dari empat fase jurnalisme kurasi tidak dipraktikkan oleh GNFI. Artinya, praktik yang dilakukan Ari belum dapat disebut jurnalisme kurasi. Praktik kurasi yang disebut hanya terjadi pada tahap pengumpulan data. Menurut Dandi, jika kurasi hanya dipandang sebagai salah satu metode pengumpulan data, ia bahkan tak dapat disebut karya jurnalistik.

Jika memang bukan karya jurnalistik, apakah membuat GNFI bukan pelaku jurnalisme alternatif. Nyatanya, ini jadi salah satu penekanan Atton, bahwa dalam jurnalisme alternatif, pelakunya yang tidak profesional seringkali membuat praktik jurnalismenya sendiri. Ini terjadi karena ia tidak mengalami pelatihan dan pendidikan mumpuni dalam bidang jurnalistik, sehingga sang pelaku hanya melihat hasil akhir dari karya jurnalistik di media arus utama, dan mencoba membuat hasil sama, yang seringkali berujung pada proses yang berbeda. Inilah mengapa muncul kata “alternatif”. Praktik yang dilakukan GNFI mungkin belum memiliki definisi jelas sebagai apa, tapi tetap dapat menjadi bagian dari praktik jurnalisme alternatif.

Lantas bagaimana dengan ekonomi media? Apakah GNFI berprofit? Sampai pada fase pertama ini, seperti dalam kanvas model bisnis pemasukan GNFI justru berasal dari saku Ari sendiri. GNFI didanai dari sisihan penghasilan Ari. Alih-alih menghasilkan profit, GNFI justru didanai.

Bagaimana kemudian dengan servis yang dilakukan GNFI? Untuk menjawab ini, ada baiknya kata profit didefinisikan dahulu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan profit sebagai untung. Untung dalam KBBI diartikan sebagai “laba yang diperoleh dalam berdagang, dan sebagainya”. Lebih jauh, kata “laba” dalam KBBI berarti “selisih antara penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi”.

Sementara menurut Dandi, profit adalah keuntungan yang digunakan untuk memperkaya diri. Dandi membagi dua jenis pendapatan, ada yang disebut profit, ada yang disebut *revenue* (penghasilan). Berbeda dengan profit, penghasilan tak selalu untuk memperkaya diri sendiri. Menurut Dandi, media alternatif perlu juga mencari pendapatan. Pendapatan yang dicari dibatasi hanya untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memberi honor jasa bila dibutuhkan.

Seorang manajer *Ecuador Community Radio Station* yang dikutip Jean Fairbairn (2009), juga mengatakan “*Not for profit, but not for bankruptcy either.*” Sebuah media praktisi jurnalisme alternatif tetap butuh pendapatan agar dapat terus beroperasi. Jikapun ada keuntungan lebih, ini untuk dinikmati para anggota radio komunitas tersebut.

GNFI karenanya dalam melakukan servis dipandang sebagai upaya mencari pendapatan ini. Sebab, GNFI tak bisa terus bergantung dari sisihan penghasilan Ari. Dalam wawancaranya, Ari juga menekankan bahwa GNFI adalah media yang tidak berbasis profit. GNFI adalah media yang berbasis nilai. Segala pendapatan yang diterima GNFI digunakan sepenuhnya untuk mencapai nilai yang dianut GNFI.

“GNFI adalah organisasi yang berdasarkan nilai. Jadi bukan mendatangkan profit, tapi value based organization. Nilai kita itu apa? Hal-hal yang terkait dengan keindonesiaan seperti Bhineka Tunggal Ika, kecintaan kebanggaan pada Indonesia, kasih sayang, kesatuan dan persatuan, hal-hal universal lain toleransi, kita menjual itu...Saya ingin saya tetap traveling ke mana-mana, mencari ide, dan menjaga agar GNFI ini lurus terus menjaga value.”

Sampai pada tahap ini, GNFI masih menjadi pelaku jurnalisme alternatif. Ia masih memenuhi ketiga kondisi yang dijelaskan Atton. Dan GNFI mampu mempertahankan fase ini selama lebih kurang tujuh tahun sebelum akhirnya mempersiapkan diri memasuki fase berikutnya.

Memasuki fase kedua, saat GNFI mulai menjadi badan hukum, posisi GNFI sebagai pelaku jurnalisme alternatif dapat kembali dipertanyakan. Perbedaan yang paling signifikan kemudian adalah orientasinya. Apakah masih berorientasi profit atau nilai.

Sejatinya, Aji dan Ari masih mengaku bahwa orientasi GNFI itu adalah nilai. Aji bahkan menekankan, bahwa GNFI tidak menekankan pada bisnis. Meski dalam praktiknya melakukan bisnis, namun keuntungan tersebut untuk mengembangkan dan menambah ragam produk GNFI.

“Walau sudah jadi PT, tapi tujuan awal kita tetap bukan bisnis. Artinya begini, kita berpikir bisnis, tapi keuntungan yang kita peroleh ya untuk mengembangkan produk kita lagi. Meningkatkan kualitas dan ragam informasi.”

Meski tetap berpegang pada prinsip ini, sebagai PT, GNFI telah memiliki saham dan pemegang saham. Sebagaimana diatur dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 52 ayat (1) huruf b, saham memberikan hak kepada pemiliknya untuk menerima pembayaran dividen dan sisa kekayaan hasil likuidasi. Mau tak mau GNFI perlu melakukan usaha-usaha untuk memperoleh profit, sesuatu yang kemudian dibagikan pada pemegang saham untuk memperkaya diri.

Dandi juga membenarkan hal ini. Menurutnya, dengan bergerak menjadi PT, GNFI yang dulunya sebagai media nirlaba telah menjadi perusahaan profesional. GNFI harus mencari profit agar tidak dianggap pailit.

“Kalau menurut saya, dengan secara resmi menjadi PT, GNFI yang dulunya mungkin lebih sebagai media nirlaba sekarang sudah menjadi perusahaan profesional. Mereka terikat aturan harus mendapatkan profit, kalau tidak berarti dianggap pailit”

Sebagai PT juga, GNFI harus memiliki maksud dan tujuan serta kegiatan usaha. Hal ini juga diatur dalam UU Perseroan Terbatas Pasal 2 yang berbunyi “Perseroan harus mempunyai maksud dan tujuan serta kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, ketertiban umum, dan/atau kesusilaan.” Melihat dari bentuk medianya, kegiatan usaha yang dilakukan GNFI adalah menjadi media massa.

Meski demikian belum ada tindakan yang dilakukan pihak GNFI untuk mendaftarkan diri ke dewan pers. Belum ada perusahaan pers dengan kata kunci “GNFI” dan “Good News From Indonesia” di daftar.

Sejauh ini, status GNFI masih belum menjadi media massa jurnalisme. Saat ditanya, Wahyu Aji juga belum begitu mengerti tentang adanya jalur untuk mendaftarkan diri ke dewan pers. Ini membuat kepastian hukum GNFI sebagai media massa minim. Jika GNFI mendaftar ke Dewan Pers, setidaknya GNFI bisa berada di bawah payung hukum UU Pers. Kemudian, apakah ini membuat status GNFI tetap sebagai media alternatif?

Untuk menjawab ini, kita harus mendefinisikan media alternatif lebih jauh. Menurut Chriss Atton dalam bukunya *Alternative Media*, media alternatif didefinisikan dari proses produksinya, bukan bentuk medianya (2002:29). Sekali lagi ini berkaitan dengan praktik jurnalisme alternatif.

Media alternatif memproduksi media dan kontennya dengan cara yang tidak konvensional. Dalam konteks jurnalisme alternatif, maka media alternatif memproduksi kontennya tanpa menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme konvensional, termasuk di dalamnya adalah tenaga kerja yang tidak profesional.

Berdasarkan hasil penelitian, pada fase kedua ini GNFI melakukan peningkatan SDM, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dari segi redaksi misalnya, mulai masuk tenaga profesional dalam bidang jurnalisme. Wahyu Aji yang menjabat sebagai CEO adalah alumni Jurnalistik Fikom Unpad. Sekitar satu tahun kemudian, Arifina Budi bergabung sebagai bagian dari tim redaksi. Arifina juga merupakan alumni Jurnalistik Fikom Unpad. Dalam bidang lain juga mulai bergabung orang-orang yang kompeten. Juang M. Nugraha diploma bidang desain komunikasi visual, misalnya mengisi posisi sebagai *Creative Director*. Atau Yufi Eko Firmansyah, diploma teknik informatika.

Kinerja dalam redaksi mengalami beberapa perbaikan. Misalnya saja, tulisan-tulisan Ari kini dikategorikan sebagai opini, bukan lagi berita. GNFI juga membuat kanal yang memang memuat berita.

Berita-berita ini, beberapa dibuat dari hasil liputan ke lapangan. Beberapa diperoleh dari hasil wawancara via telepon, sedangkan sebagian besar masih menggunakan praktik kurasi yang lama.

“Sebagian besar masih internet trail. Kita (GNFI) ke lapangan pertama kali itu jika tidak salah saat program Jelajah Indonesia, program dari klien kita Citylink. Sejauh ini sudah tiga tempat yaitu Papua,, Jogja, dan Bali, masing masing bulan Mei, Juni, dan Juli 2016, tapi saya lupa tanggalnya.”

GNFI bahkan sudah membuat tips menulis untuk calon tim redaksi (terlampir). Tips ini berisi tentang panduan membuat tulisan yang menarik. Peneliti melihat panduan ini lebih mengarah ke bagaimana membuat tulisan agar menarik dibaca, bukan bagaimana membuat tulisan sesuai kaidah jurnalisme konvensional.

Ini menunjukkan GNFI sudah megarah ke sistem yang profesional. Karenanya GNFI sudah tak lagi dapat disebut sebagai media alternatif. SDM-nya pun tergolong sudah profesional.

Sayangnya untuk praktik kurasi, Arifina masih melakukan praktek serupa seperti pada fase sebelumnya. Dalam wawancaranya, Arifina mengakui beberapa kali juga menggunakan *wikipedia* sebagai sumber.

“Iya, terkadang bahkan kita ambil dari wikipedia. Tapi syukur teman-teman tahu mana sumber yang bisa dipercaya.”

Sehingga harus dikatakan, bahwa pada fase ini, GNFI sudah tak lagi dapat disebut sebagai pelaku jurnalisme alternatif. Keputusan GNFI mengubah bentuknya menjadi PT memaksanya harus berhenti sebagai pelaku jurnalisme alternatif.

Hal ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa GNFI sudah memiliki berbagai klien seperti Telkom, Terminal 3, Citylink, 1 *Man 1 Tourist*, dan sebagainya. Jikapun GNFI masih mempertahankan nilai beritanya yang bersifat positif dan visinya sebagai sumber kabar baik, ini tak lagi menjadi nilai jual GNFI sebagai pelaku jurnalisme alternatif. Menurut Dandi, GNFI kini dengan nilai positifnya sama saja seperti media *segmented*.

“Mengenai isi materi yang sama, tentang kabar baik, itu sama saja dengan media massa *segmented*, seperti majalah wanita, majalah kesehatan, koran olahraga, dll”

Sebenarnya, sebagai media yang berorientasi nilai, perubahan dari media pelaku jurnalisme alternatif menjadi media massa arus utama tak begitu bermasalah. Dalam berbagai hal ini justru baik, karena motivasi awal Ari membangun GNFI adalah untuk mengubah orientasi pemberitaan di Indonesia. Posisi GNFI sebagai media massa arus utama akan memperkuat pengaruhnya. Dandi juga membenarkan hal ini. Menurutnya media alternatif yang mendapat banyak konsumen sangat lumrah berubah menjadi media arus utama.

“media alternatif berubah jadi arus utama setelah mendapatkan banyak audience. Itu lumrah *banget*. Tinggal bagaimana mereka *maintain* idealisme nya.”

Pada akhirnya, yang terpenting adalah bagaimana GNFI dapat menjaga nilai mereka. Kenyataan bahwa GNFI menganut prinsip kabar baik sebenarnya banyak memberi kemudahan. Sebab, tidak ada klien yang tidak suka diberitakan secara positif.

Namun, status GNFI sebagai PT tak lagi cocok dengan praktik kurasi yang dikerjakan. Sebab, seperti diatur dalam UU No.28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 44, dijelaskan bahwa, “Penggunaan, pengambilan, penggandaan, dan/atau pengubahan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan:

- a) Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta;
- b) Keamanan serta penyelenggaraan pemerintahan, legislatif, dan peradilan;
- c) Ceramah yang hanya untuk tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan; atau
- d) Pertunjukan atau pementasan yang **tidak dipungut bayaran** dengan ketentuan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta.”

Dalam undang-undang tersebut ditegaskan, bahwa penggunaan karya orang lain dianggap melanggar hak cipta jika digunakan untuk keperluan komersil. Jadi, meskipun kinerja kurasi GNFI telah membaik, sumber telah ditulis sesuai aturan, status GNFI sebagai PT membuat praktik kerjanya bersifat komersil. Karenanya, praktik kurasi yang dilakukan GNFI sekarang dapat dianggap melanggar hukum yang berlaku.

Ini berbeda dengan saat GNFI masih melakukan jurnalisme alternatif. Praktik kurasi yang dilakukannya dapat dianggap sebagai upaya pendidikan atau penulisan kritik. Sebagai pelaku jurnalisme alternatif juga, GNFI dianggap sebagai media nirlaba atau tidak bersifat komersil.

Agar dapat bertahan sebagai media massa yang menjalankan praktik kurasinya, sebenarnya GNFI dapat menggunakan lisensi gratis. Konsep lisensi ini digagas oleh organisasi nirlaba bernama *Creative common*. Terdapat beberapa jenis izin yang bisa diberikan pemilik karya diantaranya atribusi, atribusi-berbagi serupa, atribusi-tanpa turunan, atribusi-nonkomersial, atribusi-nonkomersial-berbagi serupa, dan atribusi-nonkomersial-tanpa turunan.

Penggunaan *creative common* ini tidak menyalahi hukum karena digunakan sesuai dengan jenis izin yang diberikan. Misalnya saja informasi dari *wikipedia* yang menggunakan lisensi atribusi berbagi-serupa. Melalui lisensi ini pencipta karya mengizinkan orang lain untuk mengubah, memperbaiki, serta membuat ciptaan turunan, serta untuk kepentingan komersial. Jadi GNFI dapat menggunakan materi dari *wikipedia* untuk tulisan yang tidak sama temanya dengan apa yang tercantum di *wikipedia*. Hanya belum semua media daring menggunakan *creative common*. Daftar medianya dapat dilihat di www.creativecommons.org. Atau sebaliknya, GNFI juga dapat menjadi salah satu pengguna lisensi ini agar karya-karyanya dapat digunakan pihak lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang menjadi jawaban dari tujuan penelitian ini, yaitu (1) Pada akhirnya, GNFI tidak berhasil bertahan sebagai media yang melakukan praktik jurnalisme alternatif. Meski demikian, keputusan untuk keluar dari praktik jurnalisme alternatif adalah untuk mengembangkan GNFI menjadi lebih besar dan profesional, bukan mengarah ke kebangkrutan. (2) GNFI tidak menerapkan praktik jurnalisme konvensional melainkan praktik kurasi. Sementara praktik yang diklaim sebagai praktik kurasi ini juga belum memenuhi syarat untuk disebut jurnalisme kurasi. Meski demikian, praktik kurasi ini tergolong dalam jurnalisme alternatif. (3) Kanvas model bisnis GNFI menggambarkan banyak faktor pendukung keberlangsungan GNFI diantaranya pemasukan yang independen, visi yang jelas dan terjangkau, serta pemilihan jenis media yang digunakan mayoritas segmen GNFI.

Daftar Pustaka

Buku

- Atton, Chriss. (2002). *Alternative Media*. London: *Sage Publications. Inc.*
- Atton, Chriss & James F Hamilton. (2008). *Alternative Journalism*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Inc.
- Briggs, Asa & Peter Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media : Dari Gutenberg sampai Internet*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Couldry, N. & Curran J. (2003). *Contesting media power: Alternative media in a networked world*. Lanham, MD: Rowman dan Littlefield.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Inc.
- Dagron, Alfonso Gumucio & Hezekiel Dlamini. (2005). "Sustainability of CMCs" dalam *Guidebook on setting up a community media Center*. Unesco.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (1994). "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research" dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: SAGE Publications. Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fairbairn, Jean. Dkk. (2009). *Community Media Sustainability Guide*. USAID.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). "Competing Paradigms in Qualitative Research" dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: SAGE Publications. Inc.
- Hae, Nur Zain, dkk. (2000). *10 Pelajaran untuk Wartawan*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- K. Yin, Robert. (2015). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2001. *The Elements of Journalism*. New York, US: Crown Publishers.
- Leon, Morse. (2015). *Media Sustainability Index, The Development of Sustainable Independent Media in Europe and Eurasia*. Washington DC, US: IREX.
- Lessig, Lawrence. (2004). *Free Culture, How Big Media Uses Technology and The Law to Lock Down Culture and Control Creativity*. New York: The Penguin Press.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Osterwalder, Alexander & Yves Pigneur. (2009). *Business Model Generation*. Amsterdam, Netherlands.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. London: Sage Publication. Inc.
- Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Daring : Panduan Praktis Mengelola Media Daring*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Sumadiria, A.S. Haris. (2008). *Jurnalisme Indonesia, Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahl-Jorgensen, Karin & Hanitzsch Thomas. (2009). *The Handbook of Journalism Studies*. New York, US: Routledge.
- Ustiando, Rieyeke. (2001). *Framework e-commerce*. Yogyakarta : Andi.

Karya Ilmiah

- Pratama, Noris Deka. (2012). *Studi Keberlangsungan Matapencaharian Penduduk Sebagai Nelayan Tradisional di Kota Surabaya*. Skripsi Sarjana Fakultas Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya. Surabaya..
- Sulaiman, Stefano Reinard. (2015) *Penerapan Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Kasus Kerusuhan Tolikara di Kompas.com dan Detik.com*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sumedang..
- Ulfah, Fairuz Rana. (2015) *Penerapan Jurnalisme Robot Dalam Proses Produksi Berita Di Beritagar.Id*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sumedang.

Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Keputusan Presiden:

- Republik Indonesia. Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers. Lembar Negara RI Tahun 1999, No.166. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Lembar Negara RI Tahun 2008, No.4843. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Lembar Negara RI Tahun 2007, No.4756. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. Undan-undang No.28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Lembaga Negara RI tahun 2007, No.5599. Sekretariat Negara. Jakarta.

Situs web

- <http://www.alex.com/siteinfo/goodnewsfromindonesia.id>, diakses pada Senin, 12 Desember 2016, pukul 21:07 WIB.
- <https://www.facebook.com/business/help/547448218658012>, diakses pada Senin, 12 Desember 2016, Pukul 20:52 WIB.
- <https://twitter.com/GNFI> , diakses pada Selasa, 22 Maret 2016, pukul 19:41 WIB
- <https://www.facebook.com/idntimes/timeline>, diakses pada Selasa 22 Maret 2016, Pukul 19:47 WIB
- <http://www.idntimes.com/kontributor>, diakses pada 22 Maret 2016, pukul 20:01 WIB
- <http://www.idntimes.com/about-us>, diakses pada Jumat, 25 Maret 2016, pukul 10:12 WIB
- <http://www.dictionary.com/browse/blog>, diakses pada Jumat, 25 Maret 2015, pukul 10:59 WIB.
- <http://kbbi.web.id/alternatif>, diakses pada 6 April 2016, pukul 13:06 WIB
- <http://kbbi.web.id/amatir>, diakses pada Rabu, 6 April 2016, pukul 13:30 WIB
- www.beritasatu.com/pages/profile/Jurnalisme-Positif.pdf, diakses pada 10 April 2016, pukul 18:00 WIB.
- <http://www.goodnewsfromindonesia.org/about>, diakses pada 10 April 2016, pukul 18:27 WIB.
- <http://nasional.sindonews.com/read/1063052/18/jurnalisme-positif-kearifan-lokal-1447963949>, diakses pada 11 April 2016, pukul 09:46 WIB.
- <https://store.goodnewsfromindonesia.org/>, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 15:20 WIB.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/09/selain-laki-laki-dan-perempuan-ada-gender-lain-di-suku-bugis>, diakses pada 12 Desember 2016, pukul 15:20 WIB.
- <https://steller.co/s/5jXCHFHcrnc>, diakses pada Rabu 14 Desember 2016, Pukul 13:34 WIB
- <http://dewanpers.or.id/perusahaan>, diakses pada Kamis 15 Desember 2016, Pukul 13:48 WIB.